

BEDUNGA FAKTOR YANG MEMPENGARHI  
HARGA HEBBAU BELANG DI KABUPATEN TANAH TORAJA

SKRIPSI

OLEH  
ANTONIUS BALIK



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	18 - 3 - 1998
Asal dari	FAK. PETERNAKAN
banyaknya	1 SATU JERIS
Harga	HADIAH
No. Inventaris	902784025
No. Kias	

FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
UJUNG PANDANG

1997

BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
HARGA KERBAU BELANG DI KABUPATEN  
TANA TORAJA

Oleh  
ANTONIUS BALIK

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada  
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN.  
FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
UJUNG PANDANG  
1997

## RINGKASAN

ANTONIUS BALIK. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Harga Kerbau Belang Di Kabupaten Tana Toraja (dibawah Bimbingan Ir. Abd. Hamid Hoddi. MS. Sebagai Pembimbing Utama dan Ir. Martha B. Rombe sebagai Pembimbing Anggota).

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Hewan. Kabupaten Tana Toraja dari Bulan September sampai dengan Bulan Oktober 1997. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi harga kerbau belang di Kabupaten Tana Toraja. Penelitian diharapkan berguna untuk menjadi masukan bagi petani peternak dan pemerintah setempat dalam upaya menjaga dan mengembangkan kerbau belang, sebagai tambahan informasi bagi instansi terkait dalam upaya peningkatan pendapatan petani peternak.

Disain penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode survei untuk memperoleh data dengan pencatatan sumber : Data primer yaitu data yang diperoleh melalui wawancara dengan orang yang membeli kerbau belang dan data sekunder yaitu data yang diperoleh pada instansi terkait dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga kerbau belang di Kabupaten Tana Toraja adalah : 1) Umur dengan T. hitung 10,702

lebih besar dari T.tabel 1.68 dan 2.41 masing-masing pada taraf kepercayaan 5 % dan 1 %, 2) Letak warna belang dimana T. hitung 10,577 lebih besar dari T. tabel, 3) Warna mata dimana T. hitung 3,287 lebih besar dari T. tabel, 4) Ekor dengan T. hitung 2,121 lebih besar dari T.tabel.

Variabel letak pusar rambut tidak berpengaruh nyata terhadap kerbau belang dimana hasil yang didapatkan yaitu nilai T. hitung lebih kecil dari T. tabel yaitu 0,904 pada taraf kepercayaan 5 % dan 1 %.

## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
<b>PENDAHULUAN</b>	
Latar Belakang.....	1
Perumusan Masalah.....	3
Tujuan Penelitian.....	3
Kegunaan Penelitian.....	3
Hipotesa.....	4
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b>	
Tinjaun Kerbau Secara Umum.....	5
Tinjauan Tentang Kerbau Belang.....	7
Harga Komoditi Secara Umum.....	9
Harga Kerbau Belang.....	10
Teori Regresi.....	11
<b>METODE PENELITIAN</b>	
Waktu dan Tempat Penelitian.....	13
Sumber dan Cara Pengumpulan Data.....	13
Analisa Data.....	14
Konsep Operasional.....	15
<b>KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b>	
Letak Geografis.....	17
Letak Topografi.....	18
Keadaan Penduduk.....	18
Mata Pencaharian.....	19

Tingkat Pendidikan.....	20
Sarana Bidang Sosial.....	21
Keadaan Pertanian.....	22
Keadaan Peternakan.....	23
Populasi Kerbau Belang.....	24
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
Keadaan Umum Responden.....	25
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Kerbau Belang di Tana Toraja.....	27
<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
Kesimpulan.....	38
Saran.....	38
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	39
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL



Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Klassifikasi serta Kategori Variabel-variabel yang diteliti.....	14
2.	Jumlah Penduduk Kabupaten Tana Toraja Tiap Kecamatan Tahun 1997.....	18
3.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Jumlah dan Jenis Mata Pencaharian di Kabupaten Tana Toraja..	19
4.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kabupaten Tana Toraja.....	20
5.	Jenis dan Jumlah Sarana Bidang Sosial di Kabupaten Tana Toraja.....	21
6.	Potensi Penggunaan Lahan di Kabupaten Tana Toraja.....	22
7.	Jenis dan Jumlah Populasi Ternak di Kabupaten Tana Toraja.....	23
8.	Perkembangan Jumlah Populasi Kerbau Belang dari Tahun 1989/1990 sampai 1995/1996.....	24
9.	Penggolongan Responden Berdasarkan Kelompok Umur yang Membeli Kerbau Belang di Pasar Hewan Kabupaten Tana Toraja.....	25
10.	Pekerjaan Responden yang Membeli Kerbau Belang di Pasar Hewan Kabupaten Tana Toraja.....	26
11.	Hasil Analisa Pengaruh Variabel Bebas (X) Terhadap Variabel Tak Bebas (Y).....	27
12.	Analisa Sidik Ragam Pengaruh Variabel Bebas (X) Terhadap Variabel Tak Bebas (Y).....	29
13.	Analisis Pengaruh Masing-Masing Variabel X Terhadap Variabel Y.....	30
14.	Jumlah Pemotongan Kerbau Belang Pada Upacara Pemakaman di Tana Toraja Tahun 1989 s/d Tahun 1996.....	36

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Nama Responden yang Membeli Kerbau Belang di Pasar Hewan Serta Data Masing-Masing Variabel.....	41
2.	Data dan Masing-Masing Variabel (X), Yaitu Umur, Letak warna belang, Warna mata, Ekor, dan Letak pusar rambut dan Variabel (Y = Harga kerbau belang).....	44
3.	Hasil Perhitungan Regresi Berganda yang Dilanjutkan Dengan Analisa Varian Pengaruh Variabel Bebas (X) Terhadap Variabel Tak Bebas (Y)...	45
4.	Penilaian Ternak Kerbau Dalam Rangka Festival Budaya Toraja, 1 Juli 1997.....	46
5.	Peta Kabupaten Tana Toraja.....	47



## KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Peternakan.

Selanjutnya dalam kesempatan ini pula, penulis dengan rendah hati tak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Ir. Abd.Hamid Hoddi, MS. sebagai Pembimbing Utama serta Ibu Ir. Martha B. Rombe sebagai Pembimbing Anggota yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, saran, serta petunjuk mulai dari awal hingga penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Dr. Ir. Thamrin Idris, MS. selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin beserta seluruh staf Dosen dan Pegawai yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Ir. Muh. Djufri Palli selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Universitas Hasanuddin.
4. Para responden dan tokoh-tokoh adat yang telah membantu penulis dalam pengumpulan/pengambilan data



sehubungan dengan penelitian ini.

5. Kedua orang tua yang tercinta, Ayahanda (A.Sapan) dan Ibunda (Martha L.) yang senantiasa mendoakan dan dengan pengorbanan yang tak terhingga, serta dorongan moril dan materil yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studinya. Semoga kesabaran beliau mendapat balasan yang berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Kuasa.
6. Saudara-saudara tercinta yang telah memberikan semangat, kasih sayang serta mendoakan penulis dalam pendidikan hingga penyelesaian skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa didalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan ketidak sempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun dari segenap pembaca kami sangat harapkan.

Harapan penulis semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan rahmat-Nya. Amin.

Antonius Balik

## PENDAHULUAN

### LATAR BELAKANG

Pembangunan sub sektor peternakan sebagai salah satu bagian dari pembangunan pertanian secara keseluruhan, telah banyak memberikan andil bagi kehidupan masyarakat, baik sebagai konsumsi sehari-hari maupun sebagai barang yang bernilai ekonomi, sosial dan budaya. Sebagai konsumsi sehari-hari, maka pembangunan peternakan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan protein hewani, dan sebagai barang yang bernilai ekonomi, sosial, dan budaya, maka pembangunan peternakan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan petani peternak secara khusus dan masyarakat secara umum.

Salah satu komoditi hasil peternakan yang dijadikan oleh masyarakat sebagai barang yang bernilai ekonomi, sosial dan budaya dalam kelangsungan hidupnya adalah ternak kerbau. Hal ini disebabkan karena peranan kerbau secara umum adalah untuk menghasilkan daging, susu, kulit, tanduk dan pupuk. Sedangkan peranan kerbau secara khusus di beberapa daerah dijadikan sebagai hewan kurban pada acara ritual dan ada pula daerah yang menjadikan kerbau sebagai ukuran martabat seseorang dalam masyarakat.

Salah satu daerah yang menjadikan kerbau sebagai hewan kurban dalam acara ritual dan sekaligus dijadikan masyarakat sebagai ukuran status sosial seseorang dalam pelaksanaan upacara pemakaman adalah masyarakat Tana Toraja. Kerbau bagi masyarakat Tana Toraja memegang peranan yang sangat penting, baik bagi pemiliknya maupun bagi kepentingan pelaksanaan upacara pemakaman. Bagi pemiliknya, kerbau memiliki nilai ekonomi yang sangat berarti berupa pendapatan, sedangkan bagi kepentingan upacara pemakaman, kerbau merupakan lambang status sosial bagi mereka yang berbelasungkawa.

Jenis kerbau yang mempunyai nilai ekonomi yang sangat tinggi berupa pendapatan bagi pemiliknya di Tana Toraja adalah kerbau belang. Hal ini dapat dipahami karena kerbau belang yang terbaik di Tana Toraja, harganya mencapai puluhan juta rupiah sebagai dampak dari pelaksanaan upacara pemakaman yang tidak dapat dihindari, mengingat pelaksanaan upacara pemakaman tersebut merupakan wujud nyata dari tanggungjawab seorang anak dan keluarga terhadap almarhum/almarahmah yang bersangkutan. Oleh sebab itu dalam melaksanakan upacara pemakaman dibutuhkan kerbau untuk dikurbankan, termasuk termasuk kerbau belang. Kerbau belang bagi masyarakat Tana Toraja dianggap ternak sebagai ternak yang mempunyai nilai ritus yang sangat tinggi, dimana kerbau ini hanya diperuntukkan bagi orang-orang tertentu (kaum bangsawan) dalam kaitannya pelaksanaan dengan upacara pemakaman.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya harga kerbau belang di Tana Toraja tergantung dari baik tidaknya kerbau belang tersebut. Dengan adanya perbedaan harga kerbau belang yang terjadi di Tana Toraja, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa yang mempengaruhi harga krbau belang tersebut.

#### Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut : Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi harga kerbau belang di Tana Toraja ?

#### Tujuan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi harga kerbau belang di Tana Toraja.

#### Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini yaitu :

1. Dapat menjadi masukan bagi petani peternak dan pemerintah daerah dalam upaya menjaga dan mengembangkan kerbau belang.
2. Sebagai tambahan informasi bagi instansi terkait dalam upaya peningkatan pendapatan bagi peternak.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Tinjauan Umum Ternak Kerbau

Menurut Hardjosubroto (1994), ternak kerbau termasuk dalam sub famili Bovinae, genus Bubalus. Dari beberapa jenis spesies Bubalus Arnae masih dapat dijinakkan orang. Beberapa kerbau liar yang masih dijumpai yaitu : Anoa, Kerbau mindoro, Caffer dan Kerbau Merah.

1. Anoa (Bubalus Depresicornis) adalah kerbau liar yang hidup di Minahasa, Gorontalo, Toli-toli dan Bontain.
2. Kerbau Mindoro (Bubalus Mindoroensis) adalah kerbau yang terdapat di Filifina. Kerbau ini mempunyai rambut panjang.
3. Bubalus Caffer adalah kerbau yang sangat kuat dan terdapat di Afrika Timur.
4. Kerbau merah adalah kerbau yang bentuk badannya kecil warna kulit merah, tinggi badan 1,2 - 1,5 meter. Selanjutnya dikatakan bahwa selain dari keempat jenis kerbau di atas, maka ditemukan beberapa kasus kerbau albino di Bali yang dikenal dengan kerbau Albinoid. Warna kerbau ini menyerupai kerbau yang tidak albino, kerbau ini disebut Mahisa.

Kerbau adalah hewan yang sangat kuat tetapi lamban, tidak tahan panas sehingga membutuhkan banyak air. Kerbau sebagai hewan penarik beban dalam mengolah sawah, hal ini

didukung oleh besarnya telapak kaki dari kerbau tersebut. Di tempat-tempat yang tanahnya tidak begitu keras, tenaga kerbau diganti oleh tenaga sapi. Proses ini berlaku di beberapa daerah, dimana kerbau tidak digunakan mengolah sawah (Huitema, 1986).

Kerbau yang dipelihara oleh masyarakat bertujuan untuk keperluan tenaga kerja maupun untuk diperoleh dagingnya. Makin banyak manfaat kerbau bagi masyarakat, makin pesat pula perkembangannya. Manfaat kerbau bagi kehidupan masyarakat antara lain dari segi sosial budaya dan dapat dijadikan sebagai ukuran martabat seseorang dalam masyarakat dan ada pula yang dijadikan sebagai hewan kurban pada acara ritual (Sosroamidjoyo, 1980).

Pemeliharaan ternak kerbau dapat dijadikan sebagai usaha sampingan untuk memperoleh pendapatan (Batosamma dan Pongmasak, 1995). Selanjutnya dikatakan bahwa, komoditi ternak kerbau adalah komoditi yang paling utama dan memegang peranan sebagai sumber pendapatan yang sangat tinggi di bidang peternakan bagi masyarakat Tana Toraja. Hal ini disebabkan karena adanya pelaksanaan upacara pemakaman, dimana banyak mengorbankan kerbau, termasuk kerbau belang.

### Tinjauan Tentang Kerbau Belang

Kerbau belang yang ada Tana Toraja tidak digunakan untuk mengolah sawah, melainkan untuk keperluan upacara pemakaman. Tanda-tanda yang nyata pada kerbau belang yaitu warna kulit putih yang berukuran tidak teratur tetapi berbatas jelas pada bagian kulit yang tidak berpigmen. Ciri lain dari kerbau ini yaitu : ujung ekor putih, kepala bonga (putih), kaki (kuku) putih, mata gara' (warna hitam dikelilingi warna putih) serta tanduknya putih (Hardjosubroto,1993).

Tedong bonga (kerbau belang) tidak dapat dipisahkan dari upacara pemakaman menurut tata cara adat bagi orang Tana Toraja yang tidak tergoyahkan oleh arus modernisasi. Upacara pemakaman di Tana Toraja merupakan suatu objek pariwisata yang mengasyikkan bagi manusia modern. Pada upacara pemakaman tedong bonga dihiasi seindah mungkin, kemudian diarak bersama dengan puluhan bahkan ratusan kerbau lain dipelataran atau gubuk yang dibuat lebih tinggi (Lakkean) untuk tempat mayat (Toelihere,1985). Tedong bonga di Tana Toraja ada dua macam yaitu :

1. Tedong bonga yang merata total-total merah keputihan di seluruh tubuh, dengan nilai tukar 10 ekor kerbau biasa.
2. Tedong bonga dimana total-total merah keputihan hanya dikepala sampai dileher. Selanjutnya dikatakan bahwa

makin banyak kerbau yang dipotong pada upacara pemakaman, termasuk kerbau belang, maka semakin tinggi pula derajat sosial dari keluarga yang berbelasungkawa di mata masyarakat.

Kerbau belang bagi masyarakat Tana Toraja dianggap sebagai ternak yang mempunyai nilai ritus yang sangat tinggi. karena kerbau ini hanya diperuntukkan bagi masyarakat Tana Toraja yang mempunyai strata yang lebih tinggi, dalam kaitannya dengan pelaksanaan upacara pemakaman (Rambu solo'). Sehubungan dengan pelaksanaan upacara pemakaman menurut adatnya, kerbau dipotong sebagai persembahan kepada Tuhan (pencipta langit, laut dan bumi serta segala isinya) dan dipelihara untuk dikembalikan kepada fungsinya sebagai hewan kurban. Dipotong kerbau dan sebagainya karena diyakini bahwa kehidupan di akhirat adalah pantulan cermin kehidupan di dunia yang membutuhkan sandang, pangan dan papan serta merupakan penghargaan seorang anak terhadap orang tuanya, dimana semakin banyak kerbau yang dipotong pada upacara pemakaman, maka semakin baik dan aman kehidupan orang yang meninggal di akhirat (Batosamma', J.T., 1985). Selanjutnya dikatakan bahwa nilai ritus pada kerbau belang didasarkan pada : 1) Letak (corak) warna belang, 2) Warna mata, 3) Ekor, 4) Letak pusar rambut.

Corak dan kecemerlangan warna kulit akan meningkatkan nilai ritus warna belang. Warna yang

cemerlang karena perendaman yang cukup lama. Puser rambut yang normal yaitu terdapat di bagian atas hidung, telinga pundak dan pinggul. Puser rambut yang terdapat di bagian tengah leher sebelah atas (palisu rokkok) tidak disenangi, karena dipercaya bahwa jika dipotong atau hilang, maka orang yang memiliki kerbau tersebut akan cepat meninggal (pembawa air mata). Puser rambut yang terletak di bagian skapula jika kerbau tersebut pergi atau hilang, maka tidak akan kembali, dan puser rambut yang terletak di bagian perut mengakibatkan kerbau itu tidak panjang umur.

Menurut Cockrill (1974), bahwa puser rambut mulai tumbuh pada waktu fetus berumur 140 hari dan jelas sempurna pada waktu berumur 275 hari atau 30 - 60 hari sebelum fetus lahir.

#### Harga Komoditi Secara Umum

Harga suatu barang atau komoditi adalah nilai pasar dari komoditi tersebut yang dinyatakan dalam sejumlah uang. Harga komoditi terbentuk dari kerjasama banyak faktor yang dibagi kedalam dua kekuatan yaitu : permintaan dan penawaran. Dari segi permintaan harga suatu barang akan naik jika permintaan akan barang tersebut meningkat, sebaliknya harga akan turun jika permintaan akan barang yang bersangkutan turun. Dari segi penawaran, harga akan naik jika jumlah barang yang

cemerlang karena perendaman yang cukup lama. Puser rambut yang normal yaitu terdapat di bagian atas hidung, telinga pundak dan pinggul. Puser rambut yang terdapat di bagian tengah leher sebelah atas (palisu rokok) tidak disenangi, karena dipercaya bahwa jika dipotong atau hilang, maka orang yang memiliki kerbau tersebut akan cepat meninggal (pembawa air mata). Puser rambut yang terletak di bagian skapula jika kerbau tersebut pergi atau hilang, maka tidak akan kembali, dan puser rambut yang terletak di bagian perut mengakibatkan kerbau itu tidak panjang umur.

Menurut Cockrill (1974), bahwa puser rambut mulai tumbuh pada waktu fetus berumur 140 hari dan jelas sempurna pada waktu berumur 275 hari atau 30 - 60 hari sebelum fetus lahir.

#### Harga Komoditi Secara Umum

Harga suatu barang atau komoditi adalah nilai pasar dari komoditi tersebut yang dinyatakan dalam sejumlah uang. Harga komoditi terbentuk dari kerjasama banyak faktor yang dibagi kedalam dua kekuatan yaitu : permintaan dan penawaran. Dari segi permintaan harga suatu barang akan naik jika permintaan akan barang tersebut meningkat, sebaliknya harga akan turun jika permintaan akan barang yang bersangkutan turun. Dari segi penawaran, harga akan naik jika jumlah barang yang

dibutuhkan konsumen kurang jika dibandingkan dengan jumlah barang yang diminta dan sebaliknya (Hanafiah,1986).

Suatu barang akan mempunyai harga jika barang itu berguna dan langka, artinya jumlah yang ditawarkan kurang jika dibandingkan dengan jumlah yang dibutuhkan. Jika hanya salah satu syarat yang dipenuhi, maka barang itu tidak mempunyai harga (Kadariah,1994).

#### Harga Kerbau Belang

Salah satu komoditi yang sangat berguna bagi masyarakat Tana Toraja adalah kerbau belang. Hal ini disebabkan oleh adanya pelaksanaan upacara pemakaman yang dilangsungkan di Tana Toraja, dimana harga kerbau belang yang terbaik mencapai puluhan juta rupiah (Payangan, D.R.,1995). Selanjutnya dikatakan bahwa ada beberapa kriteria tingkat mahal nya kerbau belang yaitu : 1) Mata harus gara' yaitu terdapat warna putih yang melingkari mata hitam, 2) Puser rambut letaknya harus baik, 3) Ekor kerbau harus panjang.

Selain faktor-faktor tersebut diatas yang mempengaruhi harga kerbau belang di Tana Toraja, masih ada faktor lain yaitu daya beli masyarakat. Daya beli masyarakat ini ditentukan oleh sudah membaiknya kehidupan masyarakat Toraja, teristimewa keluarga atau anak yang akan melaksanakan upacara pemakaman.

## Teori Regresi

Analisa regresi berkenaan dengan study dari satu variabel yang disebut dengan variabel tak bebas (Dependent Variable), pada satu atau lebih variabel yaitu variabel yang menerangkan dengan tujuan untuk memperkirakan dan atau menerangkan nilai rata-rata dari variabel tak bebas apabila nilai variabel yang menerangkan sudah diketahui. Variabel yang menerangkan sering disebut variabel bebas (independent variable) atau explanatory variable (Supranto, 1983).

Analisa regresi adalah metode statistik yang digunakan untuk menentukan kemungkinan bentuk dari hubungan antara variabel-variabel. Tujuan pokok dalam penggunaan metode ini adalah untuk meramalkan atau memperkirakan nilai satu variabel dalam hubungannya dengan variabel yang lain (Iswardono, 1981).

Usman dan Akbar (1995) menyatakan, bahwa dalam analisa regresi berguna untuk mendapatkan hubungan fungsional antara dua variabel atau lebih variabel prediktor terhadap variabel kriteriumnya, begitu pula sebaliknya. Agar analisa regresi dapat digunakan, maka harus memenuhi persyaratan sebagai berikut : 1) variabel yang dicari hubungannya fungsionalnya mempunyai data yang berdistribusi normal, 2) variabel X tidak acak, sedangkan variabel Y harus acak, 3) variabel yang dihubungkan

mempunyai pasangan yang sama dari subjek yang sama pula,  
4) variabel yang dihubungkan mempunyai data interval atau rasio.

Selanjutnya dikatakan bahwa, makna persamaan analisis regresi dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

dimana :

Y = Variabel kriterium

X = Variabel prediktor

a = bilangan konstanta

b = Koefisien arah regresi linier.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Hewan, Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini dilaksanakan selama dua (2) bulan yaitu mulai bulan September sampai dengan bulan Oktober 1997. Pemilihan Pasar Hewan sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa semua jenis kerbau belang diperjual-belikan di pasar tersebut.

### Sumber dan Cara Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan dua macam data :

1. Data primer, yang diperoleh dari hasil wawancara dengan orang yang membeli kerbau belang berupa :
  - a. Harga kerbau belang,
  - b. Umur kerbau belang,
  - c. Letak (corak) warna belang,
  - d. Warna mata (iris) kerbau belang,
  - e. Ekor kerbau belang,
  - f. Letak pusar rambut kerbau belang,
  - g. Nama kerbau belang.
2. Data sekunder, yang diperoleh dari instansi atau pihak yang terkait dalam penelitian ini.

## Analisa Data

Untuk menganalisa data yang diperoleh, variabel yang diteliti diklassifikasikan kemudian dikategorikan menurut ciri-ciri yang dimiliki kerbau belang.

Adapun cara pengklasifikasian serta pengkategorian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi serta Kategori Variabel-variabel yang diteliti

No.	Variable	Klasifikasi	Kategori
1.	Letak Warna Belang	- Merata di seluruh tubuh - Kepala sampai leher - Kepala sampai leher ada warna abu-abu di bagian depan	- Baik - Sedang - Kurang baik
2.	Warna Mata	- Kedua mata gara' - Setengah gara' - Satu tidak gara'	- Baik - Sedang - Kurang baik
3.	E k o r	- Melewati lutut - Sampai lutut - Tidak sampai lutut	- Baik - Sedang - Kurang baik
4.	Letak Puser Rambut	- Hidung, telinga, pundak dan pinggul - Perut dan skapula - Tengah leher	- Baik - Sedang - Kurang baik

Sumber : Penilaian Ternak Kerbau Dalam Festival Budaya Toraja ( Batosamma', J.T.,1997).

Variabel-variabel pada Tabel 1 merupakan variabel ordinal, maka dalam mengolah data yang diperoleh digunakan skoring (pemberian skor) sesuai kategori, misalnya untuk kategori baik diberi skor 9, kategori sedang skor 5 dan kategori kurang baik skornya 1.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga kerbau belang maka digunakan persamaan regresi linier berganda (Supranto, 1983) sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + E$$

Dimana :

Y = Harga kerbau belang (Rp)

X<sub>1</sub> = Umur Kerbau (tahun)

X<sub>2</sub> = Letak (corak) warna belang (skor)

X<sub>3</sub> = Warna mata (iris) (skor)

X<sub>4</sub> = Ekor (skor)

X<sub>5</sub> = Letak pusar rambut (skor)

E = Error

b<sub>0</sub> = Intersep

b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub>, b<sub>4</sub>, b<sub>5</sub> = Parameter regresi

#### Konsep Operasional

Untuk membatasi dan memperjelas pencapaian tujuan, maka digunakan batasan sebagai berikut :

1. Pasar hewan adalah tempat memperjual belikan kerbau, termasuk kerbau belang

2. Umur kerbau belang adalah umur sejak lahir sampai dengan pengambilan data (tahun)
3. Kerbau belang adalah salah satu jenis kerbau yang ada Toraja yang mempunyai ciri yang spesifik, misalnya warna kulit, mata gara', kaki putih, dan ujung ekor putih.
4. Harga kerbau belang adalah sejumlah uang yang dikeluarkan oleh konsumen untuk membeli kerbau belang (Rp)
5. Nilai ritus adalah nilai yang dimiliki /kerbau belang karena masyarakat percaya sesuatu dari kerbau tersebut
6. Letak warna belang adalah tempat dimana terdapat total-total merah keputihan pada kulit kerbau (skor), merata atau tidak.
7. Warna mata (mata gara') adalah warna hitam dikelilingi warna putih (skor), normal atau tidak.
8. Letak pusar rambut adalah tempat dimana pusar rambut dari kerbau tersebut berada, apakah menempati posisinya atau tidak (skor).



## KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### Letak Geografis

Kabupaten Tana Toraja adalah salah satu daerah tujuan wisata yang ada di Sulawesi Selatan, yang letaknya  $\pm 310$  Km dari ibukota propinsi. Sebagai daerah tujuan wisata Kabupaten Tana Toraja didukung oleh keadaan alam yang sangat indah dan beriklim dingin serta adanya keunikan budaya, merupakan daya tarik bagi wisatawan mancanegara maupun domestik untuk berkunjung ke Tana Toraja.

Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Tana Toraja adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Mamuju.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Enrekang dan Pinrang.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Polmas.

Kabupaten Tana Toraja dengan luas wilayah  $3.205,77 \text{ Km}^2$  yang dihuni oleh penduduk sebanyak 380.295 jiwa yang tersebar pada 13 kecamatan dan terdiri dari 242 desa/kelurahan.



### Letak Topografi

Kabupaten Tana Toraja dengan topografi yang bergunung-gunung dan berada pada ketinggian 300 meter sampai 2.889 meter di atas permukaan laut terdiri dari :

- Pegunungan = 40%
- Dataran tinggi = 20%
- Dataran rendah = 38%
- Rawa-rawa dan sungai = 2%

### Keadaan Penduduk

Kabupaten dengan jumlah penduduk sebesar 380.295 jiwa yang terdiri dari 190.033 jiwa laki-laki dan 190.152 perempuan. Jumlah penduduk Kabupaten Tana Toraja tiap kecamatan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kabupaten Tana Toraja Tiap Kecamatan Tahun 1997.

No.	Kecamatan	Penduduk (Jiwa)
01.	Bongga Karadeng	11.250
02.	Mengkendek	41.861
03.	Sanggalla	24.418
04.	Makale	45.867
05.	Saluputti	46.995
06.	Rindingallo	33.662
07.	Rantepao	36.602
08.	Sanggalangi	41.693
09.	Sesean	24.319
10.	Simbuang	12.255
11.	Rante Tayo	24.664
12.	Tondon Naggala	18.521
13.	Sa,dan Balusu	18.188

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja, 1997.

Pada tabel 2, terlihat bahwa kepadatan penduduk pada tiap-tiap kecamatan berbeda-beda. Kecamatan Bongga Karadeng dan Kecamatan Simbuang adalah terendah jumlah penduduknya, sedangkan Kecamatan Saluputti dan Kecamatan Makale dengan jumlah penduduk yang paling besar.

### Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Kabupaten Tana Toraja pada umumnya hidup sebagai petani yaitu sebanyak 39.251 orang atau 85%. Selain bertani, penduduk Kabupaten Tana Toraja juga ada yang mempunyai mata pencaharian sebagai pegawai negeri sipil/ABRI serta pegawai swasta. Mata pencaharian masyarakat Tana Toraja dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jumlah dan Jenis Mata Pencaharian di Kabupaten Tana Toraja.

No.	Mata pencaharian	Jumlah (KK)	Prosentase (%)
1.	Petani	39.251	85
2.	Pegawai Sipil/ABRI	6.790	12,5
3.	Pegawai Swasta	1.358	2,5

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja, 1997

### Tingkat Pendidikan

Keadaan pendidikan merupakan salah satu gambaran tentang suatu daerah, apakah telah maju atau belum bila ditinjau dari pengaruh penerimaan suatu inovasi atau daya tangkap suatu perubahan. Kabupaten Tana Toraja memiliki jumlah penduduk yang tidak berpendidikan sebesar 19.014 jiwa atau 5%, Sekolah Dasar sebesar 57.044 atau 15%, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama sebesar 114.088 atau 30%, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Sebesar 125.497 jiwa atau 33% dan Perguruan Tinggi sebesar 64.650 jiwa atau 17%. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan di Kabupaten Tana Toraja sudah mengalami kemajuan, terlihat dari kurangnya masyarakat yang tidak berpendidikan. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan pendidikan penduduk di Kabupaten Tana Toraja dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Keadaan Penduduk Berdasarkan tingkat Pendidikan di Kabupaten Tana Toraja.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
1.	Tidak Berpendidikan	19.014	5
2.	S D	57.044	15
3.	S M P	114.088	30
4.	S M A	125.497	33
5.	P T	64.650	17

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja, 1997

### Sarana Bidang Sosial

Dengan adanya sarana di bidang sosial dalam suatu daerah, maka memungkinkan masyarakat untuk melakukan kegiatan tertentu dalam kehidupannya sehari-hari. Untuk keperluan ini dibutuhkan berbagai sarana bidang sosial seperti tempat ibadah, kantor, sekolah, puskesmas dan lain-lain.

Di Kabupaten Tana Toraja sudah mempunyai sarana-sarana di bidang sosial seperti : Sekolah, Kantor, Puskesmas, Masjid dan Gereja. Untuk lebih jelas mengenai sarana di bidang sosial yang ada di Kabupaten Tana Toraja dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Jenis dan Jumlah Sarana Bidang Sosial di Kabupaten Tana Toraja.

No.	Jenis Sarana Sosial	Jumlah (buah)
1.	Masjid/Mushallah	133
2.	Gereja	1.334
3.	Kantor	145
4.	Rumah sakit/Puskesmas	21
5.	Sekolah	208

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja, 1997

### Keadaan Pertanian

Kabupaten Tana Toraja mempunyai luas wilayah 3.205,77 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari perumahan/pekarangan, perkebunan, padang rumput, sawah dan kolam/tambak. Untuk mengetahui penggunaan lahan menurut data potensi Kabupaten Tana Toraja dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Potensi Penggunaan Lahan di Kabupaten Tana Toraja.

No.	Jenis Penggunaan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1.	Sawah	21.147	6,6
2.	Tanah Bangunan	10.648,5	3,3
3.	Tegal/kebun	19.928	6,2
4.	Padang Rumput	10.589	3,3
5.	Perkebunan	42.192	13,6
6.	Hutan Negara	105.619	32,9
7.	Tanah Yang tidak dikelola	110.444	34,6
	Jumlah	320.577	100

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja, 1997

Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa lahan yang belum dimanfaatkan merupakan lahan yang terluas di Kabupaten Tana Toraja, sehingga masih memungkinkan untuk dikelola menjadi lahan perkebunan atau lahan-lahan lain seperti perkebunan rakyat dan tanah bangunan.

### Keadaan Pertanian

Kabupaten Tana Toraja mempunyai luas wilayah 3.205,77 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari perumahan/pekarangan, perkebunan, padang rumput, sawah dan kolam/tambak. Untuk mengetahui penggunaan lahan menurut data potensi Kabupaten Tana Toraja dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Potensi Penggunaan Lahan di Kabupaten Tana Toraja.

No.	Jenis Penggunaan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1.	Sawah	21.147	6,6
2.	Tanah Bangunan	10.648,5	3,3
3.	Tegal/kebun	19.928	6,2
4.	Padang Rumput	10.589	3,3
5.	Perkebunan	42.192	13,6
6.	Hutan Negara	105.619	32,9
7.	Tanah Yang tidak dikelola	110.444	34,6
	Jumlah	320.577	100

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja, 1997

Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa lahan yang belum dimanfaatkan merupakan lahan yang terluas di Kabupaten Tana Toraja, sehingga masih memungkinkan untuk dikelola menjadi lahan perkebunan atau lahan-lahan lain seperti perkebunan rakyat dan tanah bangunan.

### Keadaan Peternakan

Pada umumnya penduduk Kabupaten Tana Toraja berusaha pada bidang pertanian, baik di sawah maupun di kebun. Selain itu mereka juga berusaha dibidang peternakan seperti ternak kerbau, babi, ayam ras, ayam buras, sapi, kambing, kuda dan itik. Untuk lebih jelasnya mengenai ternak yang ada di Kabupaten Tana Toraja dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Jenis dan Jumlah Populasi Ternak di Kabupaten Tana Toraja.

No.	Jenis Ternak	Populasi (ekor)
1.	S a p i	5.733
2.	K u d a	3.015
3.	Kerbau	47.625
4.	Kambing	6.625
5.	B a b i	354.220
6.	Ayam Ras	50.112
7.	I t i k	61.112
8.	Ayam Buras	555.115

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Tana Toraja, 1997

Peningkatan produksi ternak adalah merupakan sasaran utama bagi pembangunan sub sektor peternakan di Kabupaten Tana Toraja. Hal ini penting karena menunjang perekonomian masyarakat terutama fungsinya sebagai tabungan untuk memperoleh uang tunai sebagai biaya kebutuhan keluarga. Disamping itu pengembangan/peningkatan produksi peternakan sangat besar peranannya dalam menunjang pengadaan ternak pada setiap upacara pemakaman (Rambu solo') dan juga sebagai sumber pendapatan asli daerah melalui pajak potong dan retribusi. Dalam tahun anggaran 1996/1997 pengembangan

populasi ternak cukup baik kecuali ternak kerbau kenaikannya 0.8% sampai 0,10%, hal ini disebabkan semakin meningkatnya jumlah pemotongan pada acara Rambu solo' dan Rambu Tuka' dan semakin berkurangnya padang penggembalaan umum di desa, kecuali ternak sapi, dimana tidak dipotong pada upacara pemakaman (Rambu solo').

Sedangkan ternak babi kenaikannya hanya mencaai 0,90% dalam tahun anggaran 1996/1997, hal ini disebabkan karena ternak babi terserang penyakit baru yang berasal dari luar daerah yaitu penyakit Hog Cholera.

#### Populasi Kerbau Belang

Populasi kerbau belang di Tana Toraja tercatat pada tahun 1989/1990 sebanyak 1.270 ekor, dan pada tahun 1995/1996 jumlah populasi kerbau belang telah mencapai 1.553 ekor. Hal ini disebabkan karena Inseminasi Buatan yang telah dilaksanakan sejak tahun 1993/1994 sudah mencapai 20 - 25% dari jumlah kelahiran. Untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan jumlah populasi kerbau belang dapat dilihat pada tabel B.

Tabel B. Perkembangan Jumlah Populasi Kerbau Belang  
Dari tahun 1989/1990 Sampai 1995/1996.

No.	Tahun	Jumlah Populasi (ekor)
1.	1989/1990	1.270
2.	1990/1991	1.275
3.	1991/1992	1.280
4.	1992/1993	1.295
5.	1993/1994	1.297
6.	1994/1995	1.441
7.	1995/1996	1.553

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Tana Toraja, 1997

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Umum Responden

#### - Umur Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terhadap responden yang membeli kerbau belang, maka responden dapat digolongkan berdasarkan kelompok umur yang dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Penggolongan Responden Berdasarkan Kelompok Umur yang Membeli Kerbau Belang Di Pasar Hewan Kabupaten Tana Toraja.

No.	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	36 - 45	8	13,33
2.	46 - 55	27	45,00
3.	56 - 65	20	33,33
4.	66 - 70	5	8,33

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 1997.

Pada tabel 9 terlihat bahwa prosentase kelompok umur responden banyak yang membeli kerbau belang adalah kelompok umur 46 - 55 tahun, dan terendah pada kelompok 66 - 70 tahun.

- Pekerjaan Responden

Dari hasil penelitian, diperoleh bahwa responden yang membeli kerbau belang di Pasar Hewan Kabupaten Tana Toraja mempunyai pekerjaan yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Pekerjaan Responden yang membeli kerbau belang di Pasar Hewan Kabupaten Tana Toraja.

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Petani	35	58
2.	Pegawai/ABRI	7	12
3.	Wiraswasta	18	30

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 1997.

Tabel 10 dapat dilihat, bahwa responden yang terbanyak dalam melakukan pembelian kerbau belang adalah Petani sebesar 58%, dan terendah adalah pegawai/ABRI sebesar 12%. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan kerbau belang tidak ditentukan oleh mata pencaharian seseorang, melainkan ditentukan oleh tingkat kemampuan seseorang dan status sosialnya dalam masyarakat, mengingat bahwa kerbau belang hanya diperuntukkan bagi masyarakat Tana Toraja yang memiliki status sosial yang lebih tinggi dalam kaitannya dengan upacara pemakaman.

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Kerbau Belang di Kabupaten Tana Toraja.**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap variabel-variabel yang diduga mempengaruhi harga kerbau belang yang meliputi: 1) Umur, 2) Letak (corak) warna belang, 3) Warna mata, 4) Ekor, dan 5) Letak pusar rambut yang dianalisa dengan regresi linier berganda dan selanjutnya dengan analisa varian, maka diperoleh hasil seperti yang tertera pada tabel 11.

Tabel 11. Hasil Analisa Pengaruh Variabel Bebas (X) Terhadap Variabel Tak Bebas (Y).

Variabel	Koefisien Regresi
X <sub>1</sub>	1,25885
X <sub>2</sub>	1,20249
X <sub>3</sub>	0,41717
X <sub>4</sub>	0,27538
X <sub>5</sub>	0,11340
Constant	-14,47602

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 1997

Dari hasil perhitungan diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -14,47602 + 1,25885X_1 + 1,20249X_2 + 0,41717X_3 + 0,27538X_4 + 0,11340X_5$$

Angka-angka dari persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

$b_1 = 1,25885$ , artinya jika  $X_1$  (umur) naik sebesar 1 tahun maka menyebabkan kenaikan  $Y$  (harga kerbau belang) sebesar Rp.1,25885,- juta, ini menunjukkan bahwa umur kerbau pengaruhnya sangat besar terhadap harga kerbau belang dengan asumsi bahwa letak (corak) warna belang, warna mata, ekor dan letak pusar rambut konstan.

$b_2 = 1,202495$ , artinya jika  $X_2$  (letak atau corak warna belang) naik sebesar satu satuan (skor), maka akan menyebabkan  $Y$  (harga kerbau belang) naik sebesar Rp. 1,202495,- juta atau dengan kata lain letak (corak) warna belang pengaruhnya sangat besar terhadap harga kerbau belang dengan asumsi bahwa umur, warna mata, ekor, dan letak pusar rambut konstan.

$b_3 = 0,41717$ , artinya jika  $X_3$  naik sebesar 1 satuan (skor) menyebabkan  $Y$  naik sebesar Rp. 0,41717,- juta, hal ini menunjukkan bahwa warna mata pengaruhnya besar terhadap harga kerbau belang dengan asumsi bahwa umur, letak warna belang, ekor, dan letak pusar rambut konstan.

$b_4 = 0,27538$ , artinya jika  $X_4$  naik sebesar 1 satuan (skor) menyebabkan  $Y$  naik sebesar Rp. 0,27538,- juta,

atau dengan kata lain bahwa ekor pengaruhnya besar terhadap harga kerbau belang dengan asumsi bahwa umur, letak (corak) warna belang, warna mata, dan letak pusar rambut konstan.

$b_5 = 0,11340$ , artinya jika  $X_5$  (letak pusar rambut) naik sebesar 1 satuan (skor), akan menyebabkan  $Y$  (harga kerbau belang) naik sebesar Rp. 0,11340,- juta, dengan asumsi umur, letak warna belang, warna mata, dan ekor konstan.

Dengan kata lain bahwa letak pusar rambut pengaruhnya kecil terhadap harga kerbau belang.

Untuk menguji koefisien regresi secara keseluruhan mengenai pengaruh dari kelima variabel bebas ( $X$ ) terhadap variabel tak bebas ( $Y$ ), maka digunakan kriteria Uji F (F test criteria) melalui analisa varian seperti yang tertera pada tabel 12.

Tabel 12. Analisa Sidik Ragam Pengaruh Variabel Bebas ( $X$ ) Terhadap Variabel Tak Bebas ( $Y$ )

Sumber Keragaman	df	Jumlah Kuadrat	Rata-rata Kuadrat	F.Hit	F. Tabel	
					0,05%	0,01%
Regresi	5	1726,056	345,211	65,600	2,18	3,37
Error	54	284,165	5,262			
Total	59	2010,221				

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 1997

Dari tabel 12 terlihat bahwa  $F_{Hit} = 65,600 > F_{0,05(5)(54)} = 2,18$  yang berarti bahwa dari kelima variabel bebas (umur, letak warna belang, warna mata, ekor, dan letak pusar rambut) berpengaruh sangat nyata terhadap harga kerbau belang (variabel tak bebas) pada taraf signifikan 5% dan 1%.

Untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel bebas, maka digunakan Uji T atau keberartian hubungan dari variabel X secara terpisah terhadap variabel Y. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Analisis Pengaruh Masing-Masing Variabel X Terhadap Variabel Y.

Variabel	T.Hitung	T. Tabel	
		0,05 %	0,01%
$tX_1$	10,702	1,68	2,41
$tX_2$	10,577		
$tX_3$	3,287		
$tX_4$	2,121		
$tX_5$	0,904		

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 1997

Dari tabel 13 terlihat bahwa variabel umur ( $X_1$ ), letak warna belang ( $X_2$ ), warna mata ( $X_3$ ), Ekor ( $X_4$ ) berpengaruh sangat nyata terhadap harga kerbau belang.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil yang diperoleh, dimana nilai  $T$ . Hitung dari ke empat variabel tersebut nilainya lebih besar dari nilai  $T$ . tabel  $(0,05) (5) (54) = 1,68$ . Sedangkan letak pusar rambut ( $X_5$ ) nilainya lebih kecil dari nilai  $T$  tabel, berarti pusar rambut kecil pengaruhnya terhadap harga kerbau belang.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel 13, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari hasil Uji  $T$  terlihat bahwa nilai  $T$ . Hitung dari variabel  $X_1$  (umur) nilainya lebih besar dari  $T$ . Tabel pada taraf kepercayaan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa  $X_1$  (umur) sangat nyata pengaruhnya terhadap  $Y$  (harga kerbau belang), dimana semakin tinggi umur kerbau belang maka harganya akan semakin tinggi pula. Hal tersebut dapat dilihat pada lampiran 1 dimana umur kerbau belang 15 tahun dan harganya Rp. 26,- juta. Ini dapat dimengerti karena semakin tinggi umur kerbau belang maka semakin lama pula waktu pemeliharaannya, dimana dalam pemeliharaan kerbau belang membutuhkan banyak biaya meliputi biaya pakan, gaji peternak, biaya vaksin serta biaya kandang.
2. Pada tabel 13 dapat dilihat bahwa variabel  $X_2$  (letak warna belang) sangat nyata pengaruhnya terhadap harga kerbau belang. Hal ini dapat dilihat dari hasil Uji  $T$ , dimana nilai  $T$ . Hitung dari  $X_2$  (letak warna belang) lebih besar dari  $T$ . Tabel pada taraf kepercayaan

5%. Hal ini menunjukkan bahwa letak (corak) warna belang sangat besar pengaruhnya terhadap harga kerbau belang. Dari hasil ini sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan (Tana Toraja) bahwa berdasarkan letak warna belang maka kerbau belang di Tana Toraja dibagi atas 2 tingkatan:

a. Saleko terdiri atas 2 jenis :

- Sambora'tuk atau Ta'bu sura', dimana totol-totol putih kemerahan merata diseluruh tubuh, tanduk putih, kuku (kaki) putih, ujung ekor putih dan warna mata gara'.
- Lotong Boko', dimana totol putih kemerahan merata diseluruh tubuh dan pada bagian belakang terdapat warna hitam yang menyerupai pelana kuda. Ciri-ciri lainnya sama dengan Sambora'tuk.

b. Bunga artinya bunga atau kembang yang terdiri atas 4 jenis :

- Bunga sura' dimana warna belang terdapat pada kepala sampai leher, perut dan dada. Tanduk, kuku, ujung ekor putih serta mata gara'.
- Bunga Ulu atau Bunga Tengnge', dimana warna belang terdapat pada kepala sampai leher. Tanduk, kuku, ujung ekor putih serta warna mata gara'.
- Bunga Kambu, artinya warna belang hanya sampai pada telinga. Ciri-ciri lainnya seperti pada kedua Bunga di atas.

- Bunga Siluang, artinya ciri-cirinya sama dengan ke tiga Bunga di atas, namun pada bagian muka terdapat warna abu-abu (Batosamma', 1985)

3. Dari hasil yang diperoleh pada Uji T, ternyata  $X_3$  (warna mata) nyata pengaruhnya terhadap harga kerbau belang (Y). Hal ini dapat dilihat pada tabel 13 dimana nilai T.hitung lebih besar dari nilai T.Tabel pada signifikan 5%. Ini menunjukkan bahwa normal tidaknya warna mata pada kerbau belang sangat menentukan tinggi rendahnya harga kerbau belang tersebut.

Menurut Ne'La'Lang (komunikasi langsung dengan peneliti), bahwa kerbau belang yang tidak gara' kedua matanya dianggap bahwa kerbau tersebut cacat.

4. Panjang pendeknya ekor akan berpengaruh nyata terhadap harga kerbau belang. Hal ini dapat dilihat dari hasil Uji T dimana nilai T.Hitung lebih besar dari T. Tabel. Hal ini sesuai dengan pendapat (Payangan, 1995) yang menyatakan bahwa kriteria tingkat mahalnya harga kerbau belang di Tana Toraja yaitu : 1) Mata harus gara', 2) Ekor harus panjang, 3) Puser rambut letaknya harus baik.

5. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan Uji T ternyata bahwa letak puser rambut kecil pengaruhnya terhadap kerbau belang. Hal ini disebabkan bahwa pada umumnya kerbau mempunyai puser rambut yang normal, yaitu letaknya dibagian atas hidung, telinga, pundak,

dan pinggul. Namun demikian kadang-kadang terjadi penyimpangan dari pusar rambut yang normal, misalnya letaknya di tengah leher, letaknya pada skapula dan letaknya pada bagian perut. Dengan adanya penyimpangan ini, maka menurut Aluk Todolo bagi orang Toraja, pusar rambut yang tidak normal mempunyai nilai ritus yang berbeda-beda, misalnya :

- Pusar rambut yang terletak pada bagian tengah leher, (Palisu rokkok) tidak disenangi oleh masyarakat Tana Toraja, karena diyakini bahwa jika kerbau tersebut dipotong maka pemiliknya akan cepat meninggal.
- Pusar rambut yang terletak pada skapula diyakini bahwa jika kerbau tersebut hilang tidak akan kembali.
- Pusar rambut yang terletak pada bagian perut diyakini bahwa kerbau tersebut tidak panjang umur (Batosamma', 1985).

Menurut Ne'La'Lang, Tangngaran, dan Payuk (komunikasi langsung dengan peneliti), bahwa dalam membeli kerbau, termasuk kerbau belang pembeli tidak terlalu memperhatikan tentang letak pusar rambut. Hal ini disebabkan karena pada umumnya masyarakat Tana Toraja sudah beragama, dimana mereka tidak lagi mengikuti ajaran Aluk Todolo. Hal ini didukung oleh pendapat Paranoan (1979) yang menyatakan bahwa hal yang harus disingkirkan dari Aluk Todolo yaitu adanya ritus dalam kaitannya

dengan upacara pemakaman orang Toraja, sebagai dampak perkembangan Agama Kristen dan Agama Islam di Tana Toraja. Selanjutnya dikatakan bahwa kerbau dan babi tetap dikorbankan pada upacara pemakaman yang berfungsi sebagai alat pembagi warisan, sebagai konsumsi kerabat, dan sebagai pembayar daging yang telah diterima oleh Si mati semasa hidupnya dalam masyarakat.

Untuk mengetahui eratnya hubungan antara variabel bebas dengan variabel tak bebas yaitu dengan menghitung koefisien korelasi yang hasilnya dapat dilihat pada lampiran 3. Dari hasil perhitungan didapatkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,92547. Nilai ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas (umur, letak warna belang, warna mata, ekor, dan letak pusar rambut) terhadap variabel tak bebas (harga kerbau belang) sangat kuat. Sedangkan nilai koefisien korelasi berganda ( $r^2$ ) sebesar 0,8565. Artinya naik turunnya Y (harga kerbau belang) 85% merupakan sumbangan dari variabel bebas X ( umur, letak warna belang, warna mata, ekor dan letak pusar rambut), sedangkan sisanya itu 15% disebabkan oleh faktor lain yang meliputi :

- Cemerlang tidaknya warna kulit. Warna kulit yang cemerlang karena perendaman yang cukup lama.
- Besar kecilnya ponok
- Panjang pendeknya tanduk
- Tersedianya kerbau belang

- Frekwensi upacara pemakaman. Artinya makin banyak orang kaya yang akan diupacarakan maka akan meningkatkan permintaan kerbau belang sehingga dengan demikian harga kerbau belang akan meningkat pula. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanafiah (1986) yang menyatakan bahwa harga suatu komoditi akan naik jika permintaan akan komoditi tersebut meningkat dan sebaliknya.
- Daya beli masyarakat. Daya beli masyarakat ditentukan oleh sudah membaiknya pendapatan masyarakat, teristimewa bagi anak atau keluarga yang akan melangsungkan upacara pemakaman (Payangan, 1995). Selanjutnya dikatakan bahwa dengan membaiknya status sosial ekonomi masyarakat Toraja, baik lokal maupun perantauan sangat mendorong peningkatan jumlah pemotongan kerbau belang bagi masyarakat yang mempunyai strata yang lebih tinggi dalam memenuhi kebutuhan pelaksanaan upacara pemakaman.

Untuk mengetahui jumlah pemotongan kerbau belang pada upacara pemakaman di Tana Toraja, dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Jumlah Pemotongan Kerbau Belang Pada Upacara Pemakaman di Tana Toraja Dari Tahun 1989 s/d 1996.

No.	Tahun	Jumlah Pemotongan (ekor)
1.	1989/1990	138
2.	1990/1991	137
3.	1991/1992	142
4.	1992/1993	108
5.	1993/1994	145
6.	1994/1995	151
7.	1995/1996	126

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten tana Toraja, 1997.

Berdasarkan tabel 14 terlihat bahwa jumlah pemotongan kerbau belang berfluktuasi, dimana jumlah terendah terjadi tahun 1992/1993 dan tertinggi pada tahun 1994/1995. Tinggi rendahnya jumlah pemotongan kerbau belang tergantung dari frekwensi upacara pemakaman, mengingat bahwa kerbau belang hanya diperuntukkan bagi masyarakat Tana Toraja yang mempunyai status sosial yang lebih tinggi dalam masyarakat. Hal ini diperkuat oleh pendapat Leibo (1986) bahwa sesuatu yang dihargai merupakan embrio terjadinya stratifikasi dalam masyarakat. Selanjutnya dikatakan bahwa sesuatu yang dihargai dapat berupa uang, benda yang mempunyai nilai ekonomi, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, sesolehan dan agama atau juga keturunan dari keluarga terhormat. Jika ada sekelompok atau segolongan masyarakat yang memiliki barang berharga dalam jumlah yang besar, maka masyarakat umumnya akan menganggap bahwa mereka adalah golongan atas.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi harga kerbau belang di Tana Toraja maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel bebas (umur, letak warna belang, warna mata, ekor, dan letak pusar rambut) berpengaruh sangat nyata pada kepercayaan 5% dan 1% terhadap variabel tak bebas ( harga kerbau belang).
2. Dari hasil Uji T, terbukti bahwa variabel bebas (X) yaitu  $tx_1$  (umur),  $tx_2$  (letak warna belang) berpengaruh sangat nyata terhadap variabel tak bebas (Y),  $tx_3$  (warna mata),  $tx_4$  (ekor) berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas, sedangkan  $tx_5$  (letak pusar rambut) pengaruhnya kecil terhadap variabel tak bebas (Y = harga kerbau belang).

### Saran

Dengan melihat kenyataan dilapangan mengenai harga kerbau belang yang sangat berarti kepada petani peternak berupa pendapatan maka disarankan :

1. Perlu dilakukan Inseminasi Buatan yang lebih giat lagi mengingat keberhasilan IB baru mencapai 20 - 25% dari jumlah kelahiran.
2. Perlu adanya dukungan dari pemerintah terutama Dinas Peternakan Kabupaten Tana Toraja dalam mengembangkan dan menjaga populasi kerbau belang dalam upaya peningkatan pendapatan petani peternak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Batosamma', J.T. 1985. Penerapan Teknologi Inseminasi Buatan Untuk Pelestarian Sumber Daya Ternak Kerbau Belang di Tana Toraja. Disertasi IPB, Bogor.
- \_\_\_\_\_, Pongmasak, L.K. 1995. Pengembangan Sumber Daya Peternakan di Tana Toraja, Sulawesi Selatan.
- Cockrill, W.R. 1974. The Husbandry and Health of the Domestic Buffalo. FAO, Rome.
- Hanafiah, 1986. Tata Niaga Hasil Peternakan. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Hardjosubroto, 1993. Buku Pintar Peternakan. Penerbit PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1994. Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan. Penerbit PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, Jakarta.
- Huitema, 1986. Peternakan di Daerah Tropis. Arti Ekonomi dan Kemampuannya. Yayasan Obor Indonesia. Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.
- Kadariah, 1994. Teori Ekonomi Mikro. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.
- Leibo, J. 1986. Sosiologi Pedesaan (Suatu Suntingan). Andi Offset, Jakarta.
- Paranoan, Marrang Ny. 1979. Upacara Kematian di Tana Toraja. Analisis Psikologis Terhadap Nilai-Nilai Kepercayaan Dalam Realita Hidup Orang Toraja. Lembaga Penelitian Unhas, Ujung Pandang.
- Payangan, O.R. 1995. Prospek Peningkatan Produksi dan Pemasaran Ternak Kerbau Dalam Meningkatkan Pendapatan di Kabupaten Tana Toraja. Tesis Pascasarjana, Unhas, Ujung Pandang.

- Sosroamidjoyo, 1980. Ternak Potong dan Kerja. Penerbit CV. Yasa Guna, Jakarta.
- Supranto, J. 1983. Ekonometrik Buku I. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.
- Toelihere, 1986. Inseminasi Buatan Pada Kerbau. Penerbit Angkasa, Bandung.

Lampiran 1. Nama Responden yang Membeli Kerbau Belang  
serta Data Masing-Masing Variabel.

No.	Nama Responden	Y	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>	X <sub>4</sub>	X <sub>5</sub>
1.	Parinding	7	4	9	9	5	9
2.	Sura'	8	4	9	9	9	5
3.	Kelong	4,2	6	1	9	5	5
4.	Sulu'	4,7	6	1	9	5	5
5.	Bara'	8,5	6	9	9	9	9
6.	Kalua'	9	6	9	9	5	5
7.	Pakkung	3,2	7	1	9	5	9
8.	Seru	5,9	7	5	9	5	9
9.	Rangan	8,5	7	9	9	1	1
10.	Lalun	10	7	9	9	5	9
11.	Sepang	12,9	7	9	9	9	9
12.	Karonda	3,6	8	1	9	9	5
13.	Tandi Samma'	4,8	8	1	9	9	9
14.	Pariu	6	8	5	9	9	9
15.	Parrang	9	8	5	1	5	5
16.	Sumbung	12,1	8	9	5	5	9
17.	Pirri'	5,2	9	1	9	9	9
18.	Sendana	5,3	9	5	9	5	9
19.	Bala	7	9	5	9	9	9
20.	Pali'	7	9	5	5	9	5
21.	La'lang	8	9	5	9	1	9
22.	Arung	12	9	9	1	5	5
23.	Alik	13,4	9	9	9	9	9

24.	Laso'	5,3	10	1	9	9	9
25.	Bara'langi'	6	10	1	9	9	9
26.	Toding	8,5	10	5	9	5	5
27.	Pasang	9	10	9	1	5	5
28.	Duma'	9,5	10	5	9	9	9
29.	Pangloli	9,9	10	9	1	1	5
30.	Tandung	11	10	9	1	1	5
31.	Parrang	12	10	9	1	5	1
32.	Ne'Pali'	13	10	9	5	1	9
33.	Tandi	14	10	9	5	5	9
34.	Rerung	15	10	9	9	5	9
35.	Pairi'	15,5	10	9	5	5	9
36.	Rapang	16	10	9	9	5	9
37.	Sakkung	7,4	11	5	5	1	9
38.	Simmin	7,9	11	5	9	9	9
39.	Arung Allo	9	11	9	1	1	1
40.	Tandian	9,1	5	5	1	1	9
41.	Kala'	10	11	9	1	1	5
42.	Paliling	14,9	11	9	5	5	1
43.	Sesa	17	11	9	9	9	5
44.	Palayukan	17,6	11	9	5	5	5
45.	Ramma'	13,8	12	9	1	1	9
46.	Sepang	16	12	9	9	5	5
47.	Bua'	17,2	12	9	5	5	9
48.	Borong	14	13	9	1	1	5
49.	Tandiramma'	20,7	13	9	9	9	9

50.	Kadang	21	13	9	9	9	9
51.	Kasa'	9	14	5	5	5	1
52.	Topadang	19	14	9	5	5	9
53.	Kali	19	14	9	9	5	5
54.	Payuk	22	14	9	9	9	9
55.	Sarapang	23	14	9	9	9	9
56.	Sulu'	25	14	9	9	9	9
57.	Siappa'	18,1	15	9	1	5	5
58.	Allo	19	15	9	1	5	5
59.	Linggi'	24	15	9	9	5	5
60.	Tangngaran	26	15	9	9	9	9

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 1997.

Keterangan :

Y = Harga Kerbau Belang (dalam juta rupiah).

X1 = Umur Kerbau Belang (Tahun).

X2 = Letak (corak) warna belang (skor).

X3 = Warna mata (skor).

X4 = Ekor kerbau (skor).

X5 = Letak pusar rambut (skor).

Lampiran 2. Data dari masing-masing Variabel Bebas (X) yaitu umur ( $X_1$ ), Letak (corak) warna belang ( $X_2$ ), warna mata ( $X_3$ ), ekor ( $X_4$ ), dan letak pusar rambut ( $X_5$ ) dan Variabel Tak Bebas ( $Y$  = harga kerbau belang).

The raw data or transformation pass is proceeding  
60 cases are written to the compressed active file.

\*\* BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA KERBAU BELANG \*\* 11/24/97  
\*\*\*\*\* DJ KABUPATEN TANA TORAJA \*\*\*\*\*

NAMA ARIABEL

No 'NOMOR URUT'  
Y1 'HARGA KERBAU BELANG (juta)'  
X1 'UMUR KERBAU (tahun)'  
X2 'LETAK WARNA BELANG (skor)'  
X3 'WARNA MATA (skor)'  
X4 'EKOR KERBAU (skor)'  
X5 'LETAK PUSAR RAMBUT (skor)'  
T1 'TITIK GAMBAR'.

KODE TITIK

T1 1 '+TITIK'.

The raw data or transformation pass is proceeding  
 60 cases are written to the compressed active file.

\*\* BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA KERBAU BELANG \*\* 11/24/97  
 \*\*\*\*\* DI KABUPATEN TANA TORAJA \*\*\*\*\*

NO	Y1	X1	X2	X3	X4	X5	T1
1.00	7.00	4.00	9.00	9.00	5.00	9.00	1.00
2.00	8.00	4.00	9.00	9.00	9.00	5.00	1.00
3.00	4.20	6.00	1.00	9.00	9.00	5.00	1.00
4.00	4.70	6.00	1.00	9.00	5.00	5.00	1.00
5.00	8.50	6.00	9.00	9.00	9.00	9.00	1.00
6.00	9.00	6.00	9.00	9.00	9.00	5.00	1.00
7.00	3.20	7.00	1.00	9.00	5.00	9.00	1.00
8.00	5.90	7.00	5.00	9.00	5.00	9.00	1.00
9.00	8.50	7.00	9.00	9.00	1.00	1.00	1.00
10.00	10.00	7.00	9.00	9.00	5.00	9.00	1.00
11.00	12.90	7.00	9.00	9.00	9.00	9.00	1.00
12.00	3.60	8.00	1.00	9.00	9.00	5.00	1.00
13.00	4.80	8.00	1.00	9.00	9.00	9.00	1.00
14.00	6.00	8.00	5.00	9.00	9.00	9.00	1.00
15.00	9.00	8.00	5.00	1.00	5.00	5.00	1.00
16.00	12.10	8.00	9.00	5.00	5.00	9.00	1.00
17.00	5.20	9.00	1.00	9.00	9.00	9.00	1.00
18.00	5.30	9.00	5.00	9.00	5.00	9.00	1.00
19.00	7.00	9.00	5.00	5.00	9.00	9.00	1.00
20.00	7.00	9.00	5.00	5.00	9.00	5.00	1.00
21.00	8.00	9.00	5.00	9.00	1.00	9.00	1.00
22.00	12.00	9.00	9.00	1.00	5.00	5.00	1.00
23.00	13.40	9.00	9.00	9.00	9.00	9.00	1.00
24.00	5.30	10.00	1.00	9.00	9.00	9.00	1.00
25.00	6.00	10.00	1.00	9.00	9.00	9.00	1.00
26.00	8.50	10.00	5.00	9.00	5.00	5.00	1.00
27.00	9.00	10.00	9.00	1.00	5.00	5.00	1.00
28.00	9.50	10.00	5.00	9.00	9.00	9.00	1.00
29.00	9.90	10.00	9.00	1.00	1.00	5.00	1.00
30.00	11.00	10.00	9.00	1.00	1.00	5.00	1.00
31.00	12.00	10.00	9.00	1.00	5.00	1.00	1.00
32.00	13.00	10.00	9.00	5.00	1.00	5.00	1.00
33.00	14.00	10.00	9.00	5.00	5.00	9.00	1.00
34.00	15.00	10.00	9.00	9.00	5.00	9.00	1.00
35.00	15.50	10.00	9.00	5.00	5.00	9.00	1.00
36.00	16.00	10.00	9.00	9.00	5.00	9.00	1.00
37.00	7.40	11.00	5.00	5.00	1.00	9.00	1.00
38.00	7.90	11.00	5.00	9.00	9.00	9.00	1.00
39.00	9.00	11.00	9.00	1.00	1.00	1.00	1.00
40.00	9.10	11.00	5.00	5.00	1.00	1.00	1.00
41.00	10.00	11.00	9.00	1.00	1.00	5.00	1.00
42.00	14.90	11.00	9.00	5.00	5.00	1.00	1.00
43.00	17.00	11.00	9.00	9.00	9.00	5.00	1.00
44.00	17.60	11.00	9.00	5.00	5.00	5.00	1.00
45.00	13.80	12.00	9.00	1.00	1.00	9.00	1.00
46.00	16.00	12.00	9.00	9.00	5.00	5.00	1.00

47.00	17.20	12.00	9.00	5.00	5.00	9.00	1.00
48.00	14.00	13.00	9.00	1.00	1.00	5.00	1.00
49.00	20.70	13.00	9.00	9.00	9.00	9.00	1.00
50.00	21.00	13.00	9.00	9.00	9.00	9.00	1.00
51.00	9.00	14.00	5.00	5.00	5.00	1.00	1.00
52.00	19.00	14.00	9.00	5.00	5.00	9.00	1.00
53.00	19.00	14.00	9.00	9.00	5.00	5.00	1.00
54.00	22.00	14.00	9.00	9.00	9.00	9.00	1.00
55.00	23.00	14.00	9.00	9.00	9.00	9.00	1.00
56.00	25.00	14.00	9.00	9.00	9.00	9.00	1.00
57.00	18.10	15.00	9.00	1.00	5.00	5.00	1.00
58.00	19.00	15.00	9.00	1.00	5.00	5.00	1.00
59.00	24.00	15.00	9.00	9.00	9.00	5.00	1.00
60.00	26.00	15.00	9.00	9.00	9.00	9.00	1.00

Number of cases read = 60    Number of cases listed = 60

This procedure was completed at 4:16:44

Lampiran 3. Hasil perhitungan Regresi Berganda yang dilanjutkan dengan Analisa Varian Pengaruh Variabel Bebas (X) Terhadap Variabel Tak Bebas (Y).

BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA KERBAU BELANG \*\* 11/24/97  
\*\*\*\*\* DI KABUPATEN TANA TORAJA \*\*\*\*\*

\*\*\* MULTIPLE REGRESSION \*\*\*

Stepwise Deletion of Missing Data

Situation Number 1 . Dependent Variable.. Y1 HARGA KERBAU BELANG (juta)

Block Number 1. Method: Enter

Variable(s) Entered on Step Number

1..	X5	LETAK PUSAR RAMBUT (skor)
2..	X1	UMUR KERBAU (tahun)
3..	X2	LETAK WARNA BELANG (skor)
4..	X4	EKOR KERBAU (skor)
5..	X3	WARNA MATA (skor)

Multiple R .92663  
Square .85864  
Adjusted R Square .84555  
Standard Error 2.29397

Analysis of Variance

	DF	Sum of Squares	Mean Square
Regression	5	1726.05678	345.21136
Residual	54	284.16506	5.26232

F = 65.60065 Signif F = .0000

----- Variables in the Equation -----

Variable	B	SE B	Beta	T	Sig T
	.113405	.125478	.052311	.904	.3701
	1.258848	.117632	.595725	10.702	.0000
	1.202495	.113693	.597153	10.577	.0000
	.275386	.129850	.139378	2.121	.0385
	.417171	.126921	.229979	3.287	.0018
Constant)	-14.476020	1.661863		-8.711	.0000

Block Number 1 All requested variables entered.

Block Number 2. Method: Backward Criterion POUT .1000

Variable(s) Removed on Step Number

6..	X5	LETAK PUSAR RAMBUT (skor)
-----	----	---------------------------

Multiple R .92547  
Square .85650  
Adjusted R Square .84607  
Standard Error 2.29015

*LAMPIRAN*

Lampiran 1. Daftar Nilai Tenak Kerbau Dalam Rangka Festival Budaya Toraja, 1 Juli 1997.

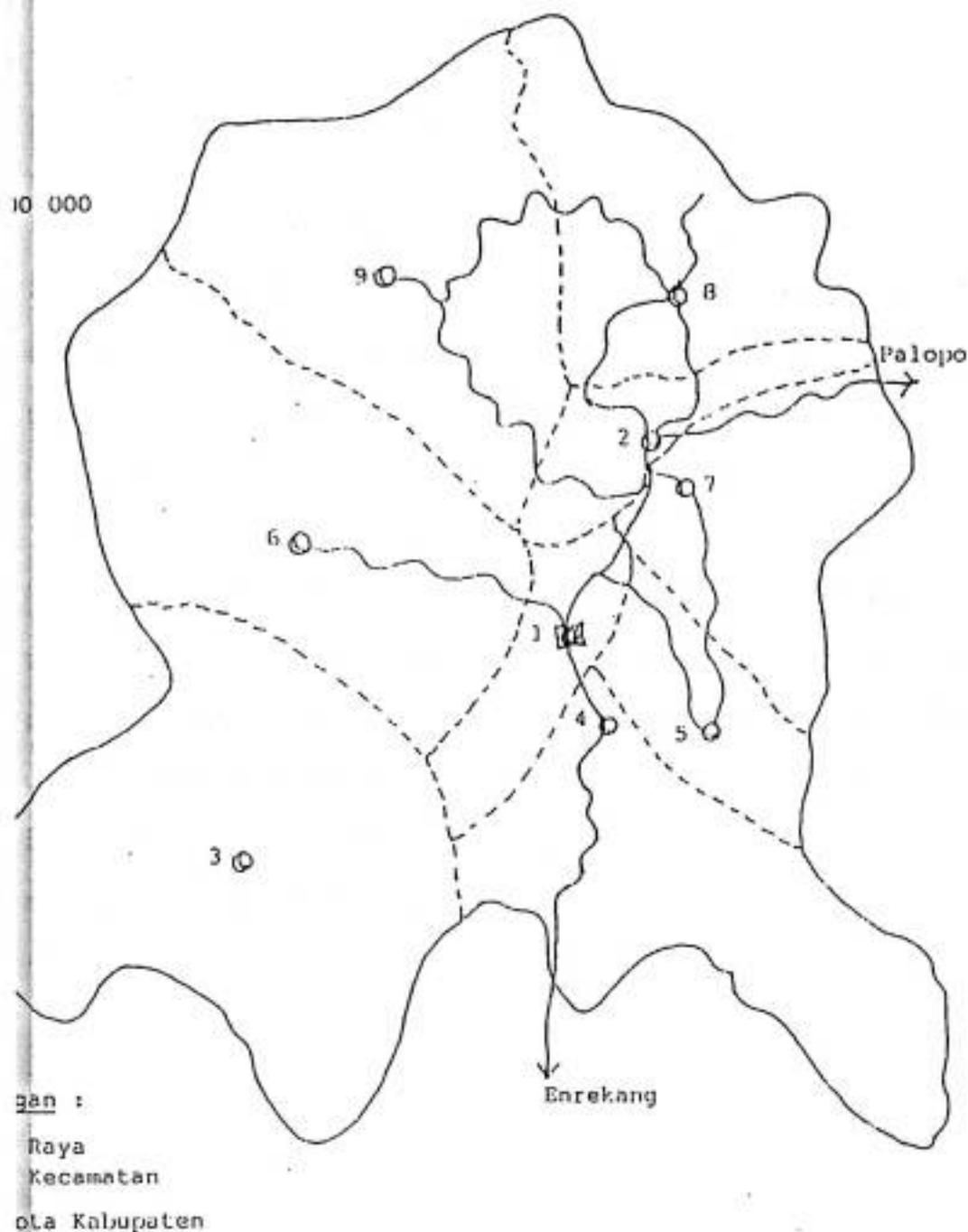
-----

Nama :  
 Desa/Kelurahan :  
 Kecamatan :  
 Jenis Kerbau : Balian/Belang/Sori/Todi'/Pangloli/Pudu'  
 (Lingkari yang dinilai)  
 Enumerator :

No	Kriteria	Nilai Ritus	Umur (Thn)	Motivasi Beternak	Kehadiran Pada Karnaval
1.	Balian				
2.	Sambora'tuk				
3.	Lotong Boko'				
4.	Bonga Sura'				
5.	Bonga Tengnge'				
6.	Bonga Kambu				
7.	Bonga Siluang				
8.	Sori				
9.	Todi'				
10.	Pangloli				
11.	Iris (warna) mata				Gara'/Setengah Gara'/Tidak
12.	Ekor				Panjang/Pendek
13.	Pusar rambut				Letaknya normal/tidak
14.	Gumba (Ponok)				Besar/Kecil
15.	Perendsman				1,2,3,4,5,6,7 kali per minggu (Batosamma', 1997)

Catatan : Lingkari nilai yang sesuai dengan kriteria.

lampiran 2. Peta Kabupaten Tana Toraja



ambar lampiran 2. Peta Kabupaten Dati-II Tana Toraja, Sul- Sel.

1. Tana Toraja, Ibu Kota Kecamatan Tana Toraja

2. Tana Toraja, Ibu Kota Kecamatan Antepao

3. Tana Toraja, Ibu Kota Kecamatan Gakaradeng

4. Tana Toraja, Ibu Kota Kecamatan Engkendek

5. Tana Toraja, Ibu Kota Kecamatan Angalla'

6. Uluvalu, Ibu Kota Kecamatan Saluputti

7. To'nannga, Ibu Kota Kecamatan Sanggalangi'

8. Rantepangli, Ibu Kota Kecamatan Sesean

9. Pangala', Ibu Kota Kecamatan Rindingello

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 8 Mei 1970 di Tapparan, Kecamatan Saluputti, Kecamatan Tana Toraja sebagai buah cinta kasih dari kedua orang tua : A. Sapan (ayah) dan Martha L. (ibu), anak kelima dari tujuh bersaudara.

Penulis Tamat SD pada tahun 1982 di SD Negeri Pangleon Kecamatan Saluputti, tamat SMP pada tahun 1985 pada SMP Katolik Rantetayo Kecamatan Saluputti, tamat SMA pada tahun 1988 di SMA Katolik Makale Kecamatan Makale, dan masuk Perguruan Tinggi Universitas Hasanuddin pada Fakultas Peternakan Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan melalui UMPTN pada tahun 1989.